



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3939 - 3949

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Literature Review : Semakin Kaburnya Moral Baik dan Buruk

Nur Aini^{1✉}, Arizal Dwi Kurniawan², Anisa Andriani³, Marlina Susanti⁴, Atri Widowati⁵

Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

E-mail: anisaandriani013@gmail.com¹, arizaldeka314@gmail.com², nuraini20010417@gmail.com³,
marlinakiransusanti@gmail.com⁴, atri.widowati@unja.ac.id⁵

Abstrak

Perkembangan zaman yang terjadi dalam kehidupan seperti teknologi, informasi dan komunikasi sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Akan tetapi adanya perkembangan zaman ini memberikan dampak positif maupun negatif pada moral remaja. Hal tersebut ditandai dengan adanya beberapa fenomena yang terjadi pada lingkungan masyarakat, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk membahas moral remaja pada saat ini. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review atau kajian kepustakaan yang mana merupakan sebuah artikel yang disusun berdasarkan pencarian literatur baik nasional maupun internasional, degradasi moral Anak-anak disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pergaulan bebas, proses sosialisasi yang kurang sempurna, pengaruh budaya barat, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, dan tingkat pendidikan yang rendah. Degradasi moral Anak-anak merupakan suatu keprihatinan yang sangat mendalam bagi suatu bangsa. Dimana tulang punggung bangsa rapuh karena termakan oleh hancurnya moral. Sedangkan moral bagi seseorang ialah cerminan hidup bagi penegak bangsa. Pemuda adalah harapan bangsa, di pundak merekalah masa depan bangsa dipertaruhkan. Jika pemudanya hancur, maka hancurlah bangsa tersebut. Sehingga pada saat ini dengan adanya perkembangan zaman moral remaja sangat dipengaruhi dari bagaimana pola asuh, lingkungan dan diri remaja itu sendiri, maka dari itu perlu adanya monitoring dari orang tua dan guru.

Kata Kunci: Perkembangan zaman, Moral, Remaja.

Abstract

The developments that occur in life such as technology, information and communication have a big influence on people's lives. However, current developments have both positive and negative impacts on adolescent morals. This is characterized by the existence of several phenomena that occur in the community environment, therefore this research aims to discuss the morals of teenagers today. The method used in writing this article is a literature review or literature study, which is an article prepared based on a search for literature both nationally and internationally. Children's moral degradation is caused by various factors, such as promiscuity, imperfect socialization processes, cultural influences. western, lack of parental supervision and attention, and low level of education. The moral degradation of children is a very deep concern for a nation. Where the nation's backbone is fragile because it is consumed by moral destruction. Meanwhile, morals for a person are a reflection of life for upholding the nation. Youth are the hope of the nation, it is on their shoulders that the future of the nation is at stake. If the youth is destroyed, then the nation will be destroyed. So that at this time, with the development of the times, adolescent morals are greatly influenced by parenting patterns, the environment and the adolescents themselves, therefore there is a need for monitoring by parents and teachers.

Keywords: Development of the times, Morals, Teenagers.

Copyright (c) 2023 Nur Aini, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, Atri Widowati

✉ Corresponding author :

Email : anisaandriani013@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6458>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 6 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal tersebut karena melalui pendidikan setiap orang belajar berbagai hal, mulai dari ilmu pengetahuan, bagaimana bersikap, bagaimana bersosialisasi, bagaimana mengembangkan potensi yang dimiliki, dan masih banyak yang lainnya.

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan (Muslich, 2014).

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional/UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal ayat 1, dijelaskan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Yango, 2018).

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang relegius, nasionalis, produktif dan kreatif (Wibowo, 2012).

Menurut Lickona dalam muslich (2014: 35-36), seorang Profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus di waspadai yang akan membawa pada jurang kehancuran sebuah bangsa. Adapun tanda-tanda yang dimaksud yaitu : 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; 2) Pengguna bahasa dan kata-kata yang memburuk; 3) Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan; 4) Menignkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; 5) Semakin kaburnya pedoma moral baik dan buruk; 6) Menurunnya etos kerja; 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8) Rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara; 9) Membudayakan ketidakjujuran dan 10) Ada rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Dengan demikian, pendidikan karater adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya (Zubaedi, 2011).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif (Zubaedi, 2011). Tingginya kenakalan dan kurangnya sifat sopan santun anak didik dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Hal ini ditambah lagi dengan minimnya perhatian guru terhadap pendidikan karakter anak didik. Selain itu, perkembangan teknologi internet yang masif bisa

berdampak buruk jika tidak ada upaya efektif untuk menangkalnya. Untuk itu peneliti memandang pendidikan yang berkarakter dan berbudaya harus segera diterapkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Selain guru dan orang tua juga punya kewajiban menerapkan pendidikan tersebut. Bahkan orang tua merupakan kunci melindungi anak dari dampak buruk perkembangan teknologi (Yango, 2019). Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dalam melibatkan milik kita yang berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain meningkatnya pergaulan, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan lainnya. sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini masih belum dapat teratasi secara tuntas.

Menurut Wibowo (2010: 22) di Indonesia pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan sebagainya. Namun pada tahap awal pendidikan karakter itu masih banyak kendala dan belum optimal itu karena pendidikan karakter bukan proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik menjawabnya.

Disinilah bisa kita pahami bahwa masih banyak terjadi kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa pelik, namun kita tidak boleh putus asa. Jika bangsa ini konsisten dan terus melakukan perbaikan dengan kemauan dan tekad yang kuat untuk memprioritaskan dan lebih memperhatikan lagi pendidikan karakter, tentu akan bisa di realisasikan sesuai dengan harapan.

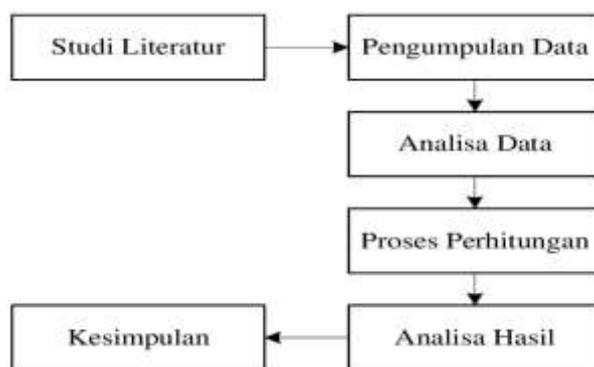
Pada penelitian sebelumnya yang mana dilakukan oleh (Listari, 2021) yang mana mengatakan bahwasanya moral remaja sangat rentan berubah, hal tersebut dikarenakan remaja masih mencari jati dirinya perlu adanya bimbingan, arahan serta dampingan bagi perkembangan remaja. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian (Nurmalisa & Adha, 2016). yang mana mengatakan bahwa pembinaan terhadap moral remaja sangat penting dilakukan yang mana memiliki tujuan dalam untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal, dan merupakan sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Maka dari itu pendidikan karakter pada jenjang sekolah yang diterapkan oleh para guru, tetapi masih kurang dan belum menyampai hasil yang diharapkan dalam pembentukan karakter siswa. Karena setiap siswa mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda, yaitu latar belakang keluarga, latar belakang sosial, dan pendidikan dalam keluarga tidak sama yang dilaksanakan di sekolah, jadi sekolah akui bahwa ada di antara siswa-siswa dalam nilai-nilai karakteristik masih berkurang. Moral remaja pada perkembangan zaman pada saat ini sangat memberikan pengaruh yang sangat signifikan, dibandingkan sebelum berkembangnya zaman khususnya pada perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi maka dari itu memberikan dampak yang tidak baik pada moral remaja sehingga perlu adanya analisis terhadap moral remaja khususnya pada dunia pendidikan. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian mengenai moral remaja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan studi meta-analisis untuk membuat tinjauan literatur yang didapat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan membuat ringkasan temuan dari penelitian terdahulu (Cogaltay & Karadag, 2015). Selanjutnya, tinjauan sistematik juga dilakukan dalam penelitian ini guna untuk melakukan pencarian literatur yang komprehensif dari studi individu terdahulu (Crowther et al., 2010).

Pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menjawab permasalahan yang diuraikan. Metode yang diterapkan ini berguna untuk memberikan ikhtisar komprehensif terhadap penelitian yang

terdahulu mengenai penggunaan literasi digital terhadap kesantunan bahasa. lima sampai sepuluh tahun terakhir. Kemudian, mengidentifikasi pemikiran dasar yang digunakan dan hasil temuan dari studi terdahulu. Lalu, temuan-temuan tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang ditinjau (Djamba & Neuman, 2014) . Berdasarkan hal demikian dimana penelitian dengan metode literature ini memberikan pemahaman yang lebih terhadap topic yang akan dibahas yaitu moral remaja.Pada proses pengolahan data dimana dimulai dari pencarian naskah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya analisis kebutuhan system dimana pada kegiatan ini dari beberapa naskah dilakukan analisis data yang berhubungan dengan penelitian, selanjutnya melakukan perbandingan antar litetratur dan di sesuaikan kembali data yang ada, analisis perbandingan dan membuat kesimpulan sehingga menjadikan sebuah referensi. Berikut adalah tahapan dari studi literature yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini :



Gambar 1. Tahapan Studi Literatur

Peneliti melakukan metode ini dengan mengumpulkan bukit-bukit berupa dokumen tulisan yang berkaitan dengan persoalan yang membahas tentang moral remaja dan lainnya yang berhubungan dengan perkembangan moral remaja. Pada penelitian ini dilakukan kegiatan menganalisis untuk membuat tinjauan literatur yang didapat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan membuat ringkasan temuan dari penelitian terdahulu (Ridwan et al, 2021). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hidayat & (Purwokerto, 2019). yang mana mengatakan tinjauan sistematis juga dilakukan dalam penelitian ini guna untuk melakukan pencarian literatur yang komprehensif dari studi individu terdahulu. Menurut (Saleh, 2017) dari data yang diperoleh dapat untuk melakukan pengidentifikasi pemikiran dasar yang digunakan dan hasil temuan dari studi terdahulu, hasil dari temuan-temuan tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang ditinjau).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan moral banyak dilakukan dengan berbagai upaya, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Terdapat nilai dan norma yang menjadi pedoman dan aturan yang disepakati sehingga dapat di taati dengan harapan oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat sangat menjunjung tinggi terhadap adanya suasana aman, tentram, damai, saling kerja sama, dan tolong menolong, sikap hormat menghormati, menghargai dan toleransi. Maka dari itu seorang remaja harus dapat di bekali dengan sikap-sikap yang mendukung moral remaja yang mana proses dari transinformasi moral yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Moral merupakan realitas dari kepribadian umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang (Manma, 2017). Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat (Iskarin, 2021) yang mana mengatakan bahwasanya “moral memiliki pengertian yang sama dengan akhlak (khulq), character, disposition, budi pekerti, dan etika. Berdasarkan hal demikian moral

memiliki hubungan antara kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau uruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain.

Perkembangan zaman yang sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral seseorang. Mengenai dekadensi mengeai moral yang mana memiliki arti bahwasanya suatu keadaan terjadinya kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu ataupun kelompok tidak mematuhi peraturan dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral. Antara lain sebagai berikut:

1. Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai suatu hal yang tercela dan di luar batas toleransi. penyimpangan sosial umumnya disebabkan oleh proses sosialisasi yang kurang sempurna (Hisyam, 2021).
2. Pengaruh budaya asing merasuknya dalam kehidupan suatu bangsa membawa banyak sekali perubahan walaupun dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi budaya asing membawa dampak positif namun dalam bidang pergaulan budaya asing membawa dampak yang negatif masuknya budaya clubing, minum-minuman keras ,juga juga narkotika sekarang menjadi budaya baru di kota-kota besar, tidak hanya Anak-anak yang hidup dikota-kota besar yang mengalami tingkat degradasi moral yang tingi bahkan Anak-anak yang tinggal di pedesaan yang mengenal adat istiadat yang kuat pun ikut terpengaruh budaya asing dan mengalami tingkat degradasi moral yang tinggi.
3. Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, seorang anak kurang mendapat pengawasan dan perhatian dari orang tua mereka , akibatnya banyak dari mereka mncari kebahagiaan yang salah, seperti clumbing, minum-minuman keras dan menghilangkan stres dengan obat-obatan.
4. Rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pendidikan dan kemampuan diri dalam pergaulan dapat membuat seseorang keliru dalam mengambil jalan hidupnya, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan hal-hal baru seiring proses sosialisasi yang mereka alami. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses sosialisasi, karena pendidikan menjadi landasan perilaku seseorang. Kurangnya pendidikan mengakibatkan proses sosialisasi kurang seimbang.
5. Kurangnya keefisienan dan keefektifan lembaga sosial masyarakat, ada berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, tingginya tingkat kemiskinan mengakibatkan berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya jumlah kriminalitas, kurangnya pendidikan, dan banyaknya jumlah penduduk yang kelaparan serta kurang gizi. Hal tersebut menarik sebagian besar perhatian pemerintah sehingga masalah mengenai degradasi moral anak-anak di kesampingkan. Kurangnya perhatian lembaga sosial terhadap moral Anak-anak mengakibatkan tingkat degradasi moral yang tinggi. Penerapan –penerapan norma dan sanksi yang kurang mengikat dari lembaga sosial mengakibatkan para pemuda mengabaikan aturan-aturan tersebut.
6. Media masa atau media informasi, kemajuan IPTEK melahirkan berbagai macam media yang mutakhir seperti televisi, handpone, internet dan lain-lain. Banyaknya informasi yang bisa di peroleh dari media tersebut menyebabkan banyak para Anak-anak menyalahgunakan media tersebut rasa tidak ingin ketinggalan zaman dari orang lain membuat para anak-anak melakukan kebiasaan baru yang sudah menjadi kebudayaan atau sering mereka jumpai seperti tayangan televisi dan lingkungan sosialisasi.

Selain itu, ada juga beberapa faktor yang menyebabkan Degradasi Moral dalam lingkungan Keluarga adalah sebagai berikut :

1. Orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu bersama keluarga, semua keperluan anak diurus oleh pembantu, kebutuhan anak hanya dipenuhi oleh materi sehingga tidak ada bimbingan orang tua dan kehangatan keluarga yang diperlukan bagi pertumbuhan anak.

2. Orang tua sibuk menonton sinetron dari pagi hingga malam, sehingga anak yang pada awalnya mereka tidak mengetahui masalah percintaan, tetapi karena banyak orang tua yang menonton sinetron didepan anak mereka, akhirnya anak mereka pun jadi menyukai sinetron, sehingga yang ada di otak si anak hanya masalah cinta.
3. Perceraian orang tua, akibat perceraian orang tua akhirnya anak mencari jalan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dan menyenangkan dirinya tanpa peduli jalan yang diambil apakah benar atau salah.

Moral seorang anak dapat dipengaruhi dari lingkungan keluarga dimana orang tua yang tidak peduli dengan kehidupan anaknya dan sibuk dengan kesenangannya sendiri merupakan orang tua yang egois serta tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan generasi penerus bangsa. Karena dari situ lahtumbuh degredasi moral Anak-anak. Hal yang paling ditakuti,dimana moral bangsa terabaikan. dan apabila merekaberada dilingkungan yang salah, maka dengan tidak disadari akan mengambil jalan yang salah pula. Hal seperti ini selain akan merugikan diri sendiri, orang tua juga lingkungan masyarakat tempat tinggal.

Banyak dampak degradasi moral yang dapat terjadi diantaranya yaitu : 1) Meningkatnya kekerasan pada Anak-anak; 2) Penggunaan kata-kata yang memburuk; 3) Pengaruh peer group (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan; 4) Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; 5) Kaburnya batasan moral baik-buruk; 6) Menurunnya etos kerja; 7) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; 9) Membudayanya ketidak jujuran; dan 10) Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Ada beberapa solusi dalam mengatasi degradasi moral pada remaja yaitu sebagai berikut :

1. Maksimalkan peran Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga, manusia pertama- tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, hingga penanaman etika dan moral. Dengan kata lain pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga, turut menentukan pula cara-cara tingkah laku seseorang terhadap orang lain.

2. Maksimalkan peran Sekolah

Sebagaimana kita ketahui bahwa Sekolah adalah tempat bagi Anak- anak untuk meningkatkan taraf intelegensinya. Namun demikian, seharusnya dalam hal ini sebuah Sekolah tidak hanya berperan sebagai peningkat taraf intelegensi Anak-anak semata, melainkan sebagai tempat pengoptimalan dan pemaksimalan sikap-sikap dan kebiasaan yang wajar yang telah di bentuk ketika berada di taman kanak-kanak hingga sekolah menengah.

3. Maksimalkan peran Media

Media massa dalam hal ini seharusnya memberi asupan-asupan positif bagi mahasiswa, khususnya media yang menjadi konsumsi sehari-hari seperti televisi, surat kabar, dan semacamnya. Dan bagi mahasiswa itu sendiri seharusnya mampu cerdas dalam bermedia.

4. Pemanfaatan substansi teknologi secara tepat

Teknologi seharusnya diciptakan demi kemaslahatan umat dan bukan sebaliknya. Maka pemanfaatan substansi teknolgi pada cara yang tepat adalah penting demi tegaknya nilai-nilai positif terutama nilai-nilai agama dan moral dalam berkehidupan.

5. Pendidikan moral Pancasila sebagai pendidikan nilai

Pendidikan moral sebagai suatu istilah muncul secara resmi dalam Ketetapan MPR No IV/MPR/1973 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam kalimat yaitu untuk mencapai cita-cita tersebut maka kurikulum di semua tingkat pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta harus berisikan Pendidikan Moral Pancasila dan unsur-unsur yang cukup untuk meneruskan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda. Atas dasar ketetapan tersebut dalam

melaksanakan GBHN dalam bidang pendidikan, maka dirasakan perlunya menanamkan Moral Pancasila. Seluruh program pengajaran untuk semua bidang pelajaran dan mata pelajaran direncanakan sedemikian rupa untuk mendukung tujuan pendidikan nasional. Pembinaan mental Pancasila tidak hanya dalam satu bidang melainkan dalam seluruh bidang pelajaran.

6. Revitalisasi gerakan mahasiswa (Syahrin: 2005) yaitu memperjuangkan terlaksananya dehegemonisasi politik ke arah peningkatan ilmu dan teknologi, supermasi hukum, dan pemberdayaan masyarakat., enciptakam n aliansi strategis mahasiswa dan akademisi dalam menciptakan Indonesia yang lebih baik dan maju di masa depan, mensosialisasikan pendidikan politik yang beretika melalui pendidikan formal, pelatihan, dialog, dan informasi, dan mewaspadaikan dan mengantisipasi fenomena delegitimasi gerakan mahasiswa melalui: konseptuliasasi gerakan, keniscayaan etika gerakan, memupuk kepekaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang lebih hakiki

Fenomena perilaku menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat selalu menarik untuk dibicarakan karena ini selalu terjadi pada setiap pribadi manusia baik itu dalam skala besar maupun dalam skala yang kecil. Sisi menariknya bukan saja karena pemberitaan tentang berbagai perilaku manusia yang ganjil tetapi karena tindakan perilaku menyimpang dianggap dapat mengganggu ketertiban masyarakat. Dalam kenyataan sehari-hari, tidak semua orang bertindak berdasarkan norma-norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dinamakan perilaku menyimpang. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah baku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan ini disebut dengan devian (*deviant*).

a. Perilaku Menyimpang pada Anak Usia 6 – 12 Tahun

Anak Sekolah Dasar (SD) yang berumur 6–12 tahun yang sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah dasar, pada masa ini anak memasuki masa belajar didalam dan diluar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan di rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah. Banyak aspek perilaku di bentuk melalui penguatan verbal, keteladanan, dan identifikasi. Namun pada zaman kini perilaku menyimpang sering terjadi pada Anak-anak yang berusia 6 –12 tahun sehingga Anak-anak pada zaman sekarang cenderung melakukan penyimpangan sosial, baik dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Bisa kita lihat perkembangan mental anak-anak di era globalisasi, khususnya anak-anak yang berusia 12 tahun atau anak yang sedang menjelajahi pendidikan di kelas 6 SD. Mereka seakan-akan kehilangan jati dirinya sendiri, jenjang usia 12 tahun merupakan proses menuju remaja. Akan tetapi tingkah laku mereka tidak menunjukkan kepolosan anak-anak yang hendak beranjak pada keremajaan. Misalnya sekarang banyak diantara mereka yang berpacaran. Anak SD zaman kini telah melakukan seperti halnya berpacaran, sedangkan usia mereka belum mencukupi umur dalam arti kata belum diperbolehkan oleh orang tuanya bahkan mereka tidak memiliki rasa malu untuk berpacaran di depan umum, pada zaman kini pun alat komunikasi berupa Handphone menjadi alat yang wajib (kebutuhan primer) dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan Handphone sebagai alat yang efektif untuk menjalin hubungan dengan orang tua mereka, sedangkan permasalahan ini benar-benar sudah sangat terlewat batas dan tidak wajar dialami oleh anak usia 12 tahun.

Dengan mengacu pada pandangan dari Erik H. Erikson seharusnya baik itu orang tua maupun pendidik (guru) hendaknya memahami karakteristik anak, kejiawaan anak, dan tahapan tumbuh kembangnya anak. Jika kita bisa memahami dan mengarahkan anak ke arah yang baik, maka terjadinya penyimpangan perilaku pada anak dapat kita cegah. Agar lebih mudah melakukan pencegahan terjadinya penyimpangan perilaku pada anak kita juga harus mampu mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku pada anak tersebut, faktor-faktor itu dapat saya jelaskan sebagai berikut.

b. Perilaku Menyimpang pada Remaja Usia 13 – 18 Tahun

Ketika jaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Hal ini terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik: labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya. Di berbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau mengganggu lawan jenisnya, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan narkoba, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Di suatu kota, misalnya sebagian besar SMU dilaporkan pernah mengeluarkan siswanya lantaran tertangkap basah menyimpan dan menikmati benda haram tersebut. Sementara itu, di sejumlah kos- kosan, tak jarang ditemukan kasus beberapa ABG menggelar pesta putau atau narkoba hingga ada salah satu korban tewas akibat over dosis.

Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Di berbagai komunitas dan kota besar, jangan heran jika hura-hura, seks bebas, menghisap ganja dan zat adiktif lainnya cenderung mudah menggoda para remaja. Siapakah yang harus dipersalahkan tatkala kita menjumpai remaja yang terperosok pada perilaku yang menyimpang dan melanggar hukum atau paling tidak melanggar tata tertib yang berlaku di masyarakat? Dalam hal ini, kita tidak harus saling menyalahkan, jalan yang akan ditempuh adalah memperbaiki cara dan sistem dalam mendidik anak dan remaja.

Ada banyak sekali jenis kenakalan yang telah dilakukan remaja pada saat ini, oleh karena itu ada pengelompokan kenakalan remaja di dalam seperti yang diungkapkan Sudarsono, yaitu: 1) kejahatan dengan kekerasan, termasuk didalamnya pembunuhan dan penganiayaan; 2) kejahatan pencurian, baik itu pencurian biasa maupun pencurian dengan pemberatan; 3) penggelapan; 4) penipuan; 5) pemerasan.; 6) gelandangan; 7) pemerkosaan dan 8) kejahatan narkoba, termasuk didalamnya memakai dan mengedarkan narkoba.

Pada perkembangan moral remaja dimana peneliti memperoleh dari hasil beberapa refensi terdapat 4 indikator yang menjadi tolak ukur dalam perkembangan moral pada remaja yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator moral remaja

Kategori Inti	Kategori	Sub Kategori
Indikator	<i>Individual</i>	Karakteristik
		Tahap perkembangan
		Religiusitas
	<i>Belief</i>	Budaya
		Pola asuh
		Masyarakat
		Sekolah
	<i>Social</i>	Pertemanan
		Pengetahuan
		Perasaan
Kognitif		
<i>Value</i>		

Berdasarkan pada tabel diatas dimana diperoleh bahwasanya setiap remaja memiliki perbedaan baik dari karakteristik maupun capaian dalam tahap perkembangannya. Pada indicator belief dimana merupakan salah satu indicator yang setiap remaja memilikinya. Belief inilah yang sangat menjadi pembeda dari moral masing-masing remaja. Selain itu pada indicator sosial yang mana sangat memberikan oengaruh terhadap

moral yang sedang berkembang pada remaja. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Zulkhi, 2022) yang mana mengatakan terdapat banyak hal yang mengenai sosial yang dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku yaitu pola asih, masyarakat sekitar, lingkungan sekolah, dan pertemanan. Pengetahuan orang tua mengenai bagaimana mendidik dan membesarkan anak dengan baik akan sangat mempengaruhi perkembangan dan moral anak mereka.

Perspektif atau teori yang paling tepat dipergunakan untuk memahami kehidupan remaja sangat tergantung pada konteks dan cara pandang yang di pakai. Tetapi, yang penting adalah untuk memahami dunia remaja yang dibutuhkan kesediaan untuk berempati dan mengerti apa sebetulnya keinginan, harapan, idiom, dan dunia kehidupan mereka. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam terhadap kehidupan remaja, semua tindakan dan cara-cara yang di lakukan hanyalah aksi-aksi untuk menghakimi atau sekadar menyalahkan mereka sebagai anak nakal yang tak patuh pada nasehat orang tua. Hasil penelitian yang memperkuat gagasan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2021) yang mana mengatakan pengendalian diri dari hal-hal yang tidak diinginkan dapat dibantu dengan pembinaan moral bagi setiap agama. Adanya pembinaan moral yang baik secara teratur terhadap remaja secara langsung akan menghindari perilaku yang menyimpang. Remaja dapat menerapkan nilai-nilai agama yang dimiliki pada lingkungan masyarakat. Perilaku menyimpang pada remaja merupakan perilaku yang tidak sehat baik dari segi fisik, mental, social dan ekonomi. Bagaimana Negara ini di masa akan datang apabila mereka remaja pada saat ini sudah tidak sehat semua, padahal mereka adalah pemimpin di masa datang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurohmah & Dewi, 2021) yang mana mengatakan bahwasanya agar terbentuknya a generasi yang mempunyai nilai moral dan karakter yang bermutu maka pendidikan dan penanaman nilai Pancasila sangatlah penting untuk diimplementasikan pada generasi muda sehingga mampu terjun ke lapangan masyarakat dengan memiliki etika, moral, tata karma, sopan santun dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pola asuh orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat sangat memberikan pengaruh terhadap pembentukan moral yang dimiliki oleh setiap remaja agar dapat terbentuknya moral yang positif dan tidak menyimpang. Pencegahan kenakalan remaja lebih efektif dan efisien daripada kita mengobati, meskipun kita juga harus menyembuhkan remaja yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan, pencegahan akan berjalan dengan baik apabila ada sinergi dari pemerintah sebagai penentu kebijakan, institusi pendidikan dimana mereka belajar dan lingkungan keluarga. Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu melakukan studi literatur terhadap moral remaja saja yang mana lebih dominan pada usia 10-21 tahun yang termasuk kategori remaja dengan karakter yang berbeda-beda. Implikasi pada penelitian ini adalah mengenai moralitas pada remaja yang dilihat dari baik tidak baiknya moral yang dimiliki oleh remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hal yang terjadi diatas, maka degradasi moral Anak-anak merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat. Akibat kelalaian dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap masalah degradasi moral Anak-anak, sekarang moral Anak-anak mengalami tingkat degradasi yang tinggi. Peningkatan tingkat degradasi moral anak-anak disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pergaulan bebas, proses sosialisasi yang kurang sempurna, pengaruh budaya barat, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, dan tingkat pendidikan yang rendah. Degradasi moral Anak-anak merupakan suatu keprihatinan yang sangat mendalam bagi suatu bangsa. Pencegahan dalam permasalahan perkembangan perilaku anak yaitu lebih ditekankan pada keluarga, karena keluarga adalah kelompok pertama yang berkomunikasi dengan anak-anak. Seharusnya perhatian orangtua lebih diperbanyak, karena dengan perhatian saja banyak hal-hal positif yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Orangtua dapat mengontrol perilaku anak, sekolah juga harus memberi didikan yang baik bagi anak-anak karena sekolah adalah tempat dimana banyak waktu

3948 *Literature Review : Semakin Kaburnya Moral Baik dan Buruk – Nur Aini, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, Atri Widowati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6458>

seorang anak dihabiskan di sekolah dan di lingkungan masyarakat juga haruslah mengurangi atau jangan memakai bahasa kotor apabila berada didepan anak-anak atau disekitar anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Zulkhi, M. D. (2021). Traditional Games On Character Building: Integrating Hide And Seek On Learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2651-2666.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Kazakoff, Elizabeth. 2014. Toward A Theory-Predicated Definition Digital Literacy For Early Childhood. *Journal Of Youth Develoment*. Vol. 9(1): 1-18.
- Kiska, N. D. (2022). *Pengembangan Materi Ajar Elektronik Berbasis Permainan Tradisional Pyuh Menggunakan Aplikasi 3d Pageflip Professional Untuk Kelas Iv Tema 4* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Keskintürk, T. (2022). Religious Belief Alignment: The Structure Of Cultural Beliefs From Adolescence To Emerging Adulthood. *Poetics*, 90(June), 101591.
- Maksudin. 2013. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta: Fakultas
- Manzilati. (2017). Metodologi Penelitian Kualitative : Paradigma , Metode Dan Aplikasi. Ub Press.
- Mau, B., & Gabriela, J. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 99-110.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral Dan Karakter Di Era Pandemi Melalui Pendidikan Dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal Of Education Psychology And Counseling*, 119.
- Nugroho, A. S. (2013). *Peningkatkan Penguasaan Konsep Dengan Model Pembelajaran Konsep Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar* (Doctoral Dissertation, State University Of Surabaya). Supardi, K. (2017). Media Visual Dan Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jipd (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 1(2), 160-171.
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran Ips Di Semua Tingkat Pendidikan Formal (Sd, Smp Dan Sma). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 606-617.
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran Ips Di Semua Tingkat Pendidikan Formal (Sd, Smp Dan Sma). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 606-617.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahmad, R. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67-78.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Sabil, H., Asrial, A., Syahrial, S., Robiansah, M. A., Zulkhi, M. D., Damayanti, L., & Ubaidillah, U. (2021). Online Geoboard Media Improves Understanding Of Two-Dimensional Flat Shape Concepts In Elementary School Students. *International Journal Of Elementary Education*, 5(4), 685-691.

- 3949 *Literature Review : Semakin Kaburnya Moral Baik dan Buruk – Nur Aini, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, Atri Widowati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6458>
- Saputri, D. S. (2016). *Implementasi Strategi Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Nu Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016* (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).
- Saputri, J., Damayanti, L., Luthfiah, Q., Kiska, N. D., & Sherlyna, S. (2021). The Use Of Technology Media To Improving Responding And Motivation Student In Islamic Learning. *Khalifa: Journal Of Islamic Education*, 5(2), 130-154.
- Sari, P. I. (2021). Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Studi Kasus Desa Bandar Malela Kabupaten Simalungun Sumatera Utara). *Jurnal Studi Sosial Dan Agama*, 350.
- Saputri, J., Damayanti, L., Luthfiah, Q., Kiska, N. D., & Sherlyna, S. (2021). The Use Of Technology Media To Improving Responding And Motivation Student In Islamic Learning. *Khalifa: Journal Of Islamic Education*, 5(2), 130-154.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Rajagrafindo
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suhara, Y. I., Kiska, N. D., & Aldila, F. T. (2022). Hubungan Karakter Gemar Membaca Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 3(1), 11-15.
- Suhara, Y. I., Kiska, N. D., & Aldila, F. T. (2022). Hubungan Karakter Gemar Membaca Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 3(1), 11-15.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan Pustaka Pelajar.
- Umi, F., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Terkait Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 128-133.
- Uno, H. B., & Nina Lamatenggo, S. E. (2022). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi Bumi Aksara*.
- Wediyawati, N., & Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Yahya, U. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2).
- Trutnevyte, E., Hirt, L. F., Bauer, N., Cherp, A., Hawkes, A., Edelenbosch, O. Y., & Van Vuuren, D. P. (2019). Societal Transformations In Models For Energy And Climate Policy: The Ambitious Next Step. *One Earth*, 1(4), 423-433.
- Zulkhi, M. D., Tiwandani, N. A., Siregar, I. H., & Saputri, L. (2023). Perwujudan Entitas Dan Identitas Bangsa Indonesia Dalam Pembelajaran Abad 21 Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila. *Journal On Teacher Education*, 4(3), 161-171.
- Zulkhi, M. D., Irfansyah, I., Setyonegoro, A., & Suryani, I. (2023). Moralitas Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(4), 106-117.
- Wiratraman, H. P., & Putro, W. D. (2019). Tantangan Metode Penelitian Interdisipliner Dalam Pendidikan Hukum Indonesia. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 31(3), 402-418.